

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian**

##### **2.1.1 Tinjauan tentang Keterampilan Sosial**

###### **2.1.1.1 Definisi Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial menurut Mansooreh (dalam Darmiany, 2021) adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara berkomunikasi tersebut diciptakan, dikomunikasikan, serta dilakukan secara verbal dan non-verbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang.

Cartlegde dan Milburn (dalam Listya, 2023) menambahkan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang dipelajari dan dapat diterima oleh masyarakat, yang membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif serta menghindari tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya. “Semakin banyak pengalaman, latihan dan situasi yang dihadapi, maka keterampilan sosial seseorang akan semakin menjadi matang” (Darmiany, 2021, hal. 38). Keterampilan sosial menekankan pada kemampuan yang kompleks untuk mendapatkan penguatan positif atau negatif dan menghindari perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain.

Gresham dan Elliot (dalam Elliot & Busse, 1991), menekankan bahwa keterampilan sosial dimaknai sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respons positif dan membantu menghindari

respons negatif. Gresham dan Elliot secara spesifik mendefinisikan keterampilan sosial yang ditujukan untuk membantu anak-anak yang memiliki masalah sosial yang berkaitan dengan kepribadian dan psikologis. Anak-anak yang memiliki masalah dengan perilaku dan keterampilan interpersonal, berisiko mengalami penurunan prestasi akademik, memiliki masalah dengan kepercayaan diri, kesulitan memulai percakapan, dan sulit menjalin pertemanan menjadi fokus utama dalam merancang definisi keterampilan sosial. “Keterampilan sosial adalah keterampilan yang menunjang keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Keterampilan sosial juga syarat merupakan tercapainya penyesuaian yang baik dalam kehidupan individu” (Darmiany, 2021, hal. 6).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang harus ada dalam diri individu ketika memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Keterampilan ini bermanfaat untuk menciptakan hubungan yang baik antar individu dengan lingkungan keluarga, teman ataupun lingkungan sosial lainnya. Keterampilan sosial ini diperlukan agar individu dapat berinteraksi dengan percaya diri dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

#### **2.1.1.2 Aspek Keterampilan Sosial**

Menurut Gresham dan Elliot (dalam Elliot & Busse, 1991), keterampilan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama yang menjadi indikator dalam menilai sejauh mana seseorang dapat dianggap terampil dalam berinteraksi sosial. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kerja Sama

Kerja sama menggambarkan bagaimana individu menunjukkan perilaku seperti membantu orang lain, berbagi dengan teman sebaya dan patuh terhadap peraturan kelompok. Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan dua orang atau lebih dalam kegiatan tertentu dengan tujuan mencapai kesuksesan bersama, didukung oleh saling bantu-membantu, dorongan, dan pemahaman aturan terhadap peran individu lain dalam konteks interaksi sosial kelompok.

### 2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku menyelesaikan tugas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan dengan cara yang sesuai. Aspek ini menggambarkan bagaimana individu menghormati dan merawat barang milik orang lain serta bersikap baik meskipun tidak ada orang yang melihat/disekitarnya. Beberapa tanda tanggung jawab meliputi mematuhi aturan dan norma, menerima kosekuensi atas pilihan dan perilaku, menghormati barang kepunyaan orang lain, juga menghargai pekerjaan.

### 3. Empati

Empati menggambarkan bagaimana individu menunjukkan kepedulian terhadap perasaan teman sebaya atau orang dewasa. Kemampuan anak dalam berempati ditunjukkan dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain, seperti merasa sedih ketika temannya mendapat masalah. Individu yang memiliki empati mampu memahami, menghargai, dan peduli terhadap pikiran dan perasaan orang lain, serta memahami apa yang orang tersebut alami dan pikirkan. Bentuk

kemampuan berempati pada anak mencakup memahami perasaan orang lain, berempati dengan masalah orang lain, mau mendengarkan, dan bersikap ramah.

#### 4. Kontrol Diri

Kontrol diri menggambarkan bagaimana individu berperilaku yang tepat dalam menghadapi konflik tertentu. Anak dapat mengendalikan diri apabila mampu menyikapi gangguan dari orang lain secara tenang serta menggunakan tindakan dan ucapan dengan bijak saat sedang emosi. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengelola perilaku dengan dampak positif. Kontrol diri juga membantu mencegah pelanggaran terhadap norma-norma dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut mencakup mengelola emosi, menghindari perilaku buruk, menghormati pendapat orang lain, dan menolak dengan sopan.

Istilah kontrol diri mengacu pada kemampuan untuk mengelola respons-respons yang mengganggu, seperti agresi terhadap teman sebaya dan ketidakpatuhan terhadap permintaan. Ketika kemampuan ini kurang berkembang, respons-respons tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak (Elliot & Busse, 1991).

Gimpel dan Marrell (dalam Listya, 2023) menambahkan bahwa keterampilan sosial terdiri dari lima aspek utama yang paling umum ditemukan dalam interaksi sosial. Aspek-aspek tersebut mencerminkan bagaimana individu berperilaku dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Kelima aspek ini meliputi:

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relation*) ditunjukkan melalui partisipasi

aktif yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.

2. Manajemen Diri (*Self-Management*) merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan Akademis (*Academic*) ditunjukkan melalui bagaimana anak menyelesaikan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individu secara tepat waktu, menjalankan arahan guru dengan baik, dan mengikuti aturan sekolah dengan tertib.
4. Kepatuhan (*Compliance*) menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Kemampuan asertif (*Assertion*) didominasi oleh kemampuan yang membuat seorang anak dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan, dan dapat berinisiasi sosial dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini mencakup kerja sama, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri, yang berperan dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, individu mampu berinteraksi secara efektif, menghargai orang lain, serta mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

### **2.1.1.3 Ciri-Ciri Keterampilan Sosial**

Gresham, Elliot dan Reschyl (dalam Miftahul, 2013) menjelaskan bahwa keterampilan sosial memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

### 1. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal merujuk pada keterampilan yang digunakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik, yang sering disebut sebagai keterampilan menjalin persahabatan.

### 2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri-ciri seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

### 3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

### 4. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan oleh rekan sebaya sering kali bergantung pada kemampuan sosial individu. Individu dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung ditolak oleh lingkungan pertemanannya karena tidak mampu berinteraksi secara efektif. Hal ini mencakup kemampuan untuk memberikan dan menerima informasi, memahami emosi orang lain dengan tepat, dan sebagainya.

### 5. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Gaspar, T, dkk (dalam Darmiany, 2021), juga mengungkapkan beberapa ciri-ciri utama keterampilan sosial. Mereka menjelaskan bahwa Individu yang memiliki keterampilan sosial cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta aktif bertanya untuk memperluas wawasan. Mereka juga tidak mudah percaya begitu saja dan selalu melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum menerima informasi. Selain itu, individu dengan keterampilan sosial yang baik tidak takut mengakui ketidaktahuan, bersedia menerima kesalahan, serta belajar dari kegagalan sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Mereka juga memiliki pola pikir terbuka (*open-minded*) dan berhati-hati dalam berbicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain, mengelola diri dalam situasi sosial, serta mampu beradaptasi, berpikir terbuka, dan belajar dari pengalaman untuk membangun hubungan yang positif.

#### **2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial**

Bathia (dalam Agustina, 2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial seseorang. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berikut adalah faktor-faktor yang dimaksud:

1. Kelompok sosial

Kelompok sosial itu dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada diri seperti bekerja sama, bertukar pikiran dan lain

sebagainya.

## 2. Peniruan tingkah laku

Perilaku peniruan itu dapat menjadi suatu pengetahuan baru bagi individu yang meniru, karena dengan peniruan yang dilakukan individu dapat belajar dengan cara melihat langsung perilaku tersebut dan membuatnya tertarik untuk melakukannya.

## 3. Partisipasi dalam kelompok sosial

Bergabung dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu juga, karena biasanya dalam kelompok itu setiap individu mempunyai berbagai macam perilaku yang mana perilaku itu dapat mendorong individu yang lain untuk melakukannya juga.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Machmud (dalam Agustina, 2019), menyatakan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak, yaitu:

### 1. Kondisi Anak

Kondisi anak sangat mempengaruhi tingkat keterampilan sosialnya, seperti temperamen. Anak yang memiliki temperamen cenderung lebih agresif dan impulsif, sehingga dapat membuatnya ditolak untuk bermain bersama temannya, karena pengaturan emosi sangat mempengaruhi keterampilan sosial anak.

### 2. Interaksi Anak dengan Lingkungan

Keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya seperti sosialisasi anak dengan orang tuanya. Proses sosialisasi awal anak dengan orang tuanya dimulai sejak bayi, orang tua adalah yang

biasanya lebih berperan dalam mempengaruhi nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif, yang kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilaku dalam kehidupannya.

Sedangkan Cartledge & Milburn (dalam Miftahul 2013) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, di antaranya:

1. Karakteristik peserta didik

Karakteristik pribadi dan lingkungan tempat anak tumbuh merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi keterampilan sosialnya. Tingkat perkembang, jenis kelamin (gender), kemampuan kognitif dan perilaku merupakan aspek-aspek penting yang dapat mengidentifikasi keterampilan sosial yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik.

2. Karakteristik lingkungan sosial

- 1) Kondisi budaya, merupakan suatu pertimbangan penting dalam mengajarkan keterampilan sosial pada anak. Perbedaan budaya juga akan berimplikasi terhadap keterampilan sosial.
- 2) Situasi spesifik, merupakan sebuah konsep yang relevan dengan keterampilan sosial. Anak dengan keterampilan sosial ditandai dengan adanya fleksibilitas perilaku, mereka memiliki kesadaran bahwa pada situasi yang berbeda diperlukan perilaku yang berbeda pula.
- 3) Hubungan teman sebaya, merupakan elemen terpenting dalam kehidupan anak dan memberikan kontribusi dalam perkembangan sosialnya. Peran keterampilan sosial dalam hubungan teman sebaya menjadi salah satu faktor pendukung yang mendorong adanya penerimaan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi dan karakteristik anak, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, interaksi dengan orang lain, budaya, dan pengalaman dalam kelompok sosial.

### **2.2.1.5 Manfaat Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan individu, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Gilay, dkk. (dalam Listya, 2023), keterampilan sosial berperan penting dalam mendukung pembelajaran individu, seperti meningkatkan kemampuan berkomunikasi, keberhasilan akademis, adaptasi di lingkungan sekolah, mempererat hubungan pertemanan, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif.

Jhonson dan Jhonson (dalam Darmiany, 2021) menjelaskan bahwa keterampilan sosial memberikan enam manfaat utama bagi individu, yaitu:

1. Perkembangan kepribadian dan identitas

Keahlian dalam bidang interpersonal dapat memperkaya karakter dan identitas, sebab banyak aspek identitas sosial seseorang yang terbentuk melalui interaksi dengan individu lainnya. Dengan berinteraksi secara sosial, individu dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri.

2. Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Keterampilan sosial memiliki peran dalam pengembangan kemampuan kerja, produktivitas, dan prestasi karier, yang merupakan kompetensi esensial yang diperlukan dalam lingkungan profesional. Hal ini dikarenakan kemahiran sosial memungkinkan individu untuk membangun kolaborasi, memimpin tim, mengelola

situasi yang rumit, serta memberikan bantuan dalam menangani masalah yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

### 3. Meningkatkan kualitas hidup

Keterampilan sosial dapat meningkatkan mutu kehidupan karena setiap orang memerlukan koneksi yang positif, dekat, dan intim dengan individu lainnya. Setiap orang tentu mendambakan kehidupan yang baik. Hal tersebut dikarenakan, dengan hubungan yang sehat dengan sesama berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup seseorang.

### 4. Meningkatkan Kesehatan fisik

Kemampuan keterampilan sosial dapat memperbaiki kondisi fisik karena adanya hubungan yang positif dan saling mendukung berdampak pada kesehatan jasmani. Jhonson & Johnson (dalam Darmiany, 2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang saling terkait antara kualitas hubungan yang baik dengan umur yang panjang dan kemampuan untuk pulih lebih cepat dari penyakit. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan keterampilan sosial yang baik, seseorang dapat menjaga kesehatan fisik tubuhnya.

### 5. Meningkatkan Kesehatan psikologis

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan mental karena kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh interaksi positif dan dukungan sosial dari individu lainnya. Kurangnya kemampuan dalam membina dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dapat menyebabkan gejala-gejala seperti kecemasan, depresi, rasa frustrasi, dan kesepian. Kesehatan psikologis berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang.

## 6. Kemampuan mengatasi stress

Keterampilan sosial bermanfaat dalam mengelola tekanan. Koneksi yang positif dapat membantu individu menghadapi stres dengan memberikan perhatian, pengetahuan, dan respons positif. Keterampilan sosial juga dapat digunakan sebagai tanda kondisi psikologis seseorang tidak mengalami masalah. Dengan kondisi psikologis yang sehat, seseorang dapat mengelola stres dengan baik.

Sementara itu, Sugiarti & Erlangga (dalam Darmiany, 2021) menambahkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial akan memperoleh lima manfaat penting, yaitu:

1. Anak dapat memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai.
2. Anak dapat menjalani persahabatan dengan baik.
3. Anak akan mendapatkan kelompok sosial yang dapat memecahkan kesulitannya.
4. Anak akan terhindar dari tekanan-tekanan psikologis yang merugikan perkembangan dirinya.
5. Anak dapat belajar lebih bersemangat sehingga ia akan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial memberikan manfaat penting bagi individu, seperti menunjang perkembangan kepribadian, keberhasilan akademik dan karier, meningkatkan kualitas hidup, serta menjaga kesehatan fisik dan psikologis, termasuk membantu anak membangun hubungan yang positif dan semangat dalam belajar.

## **2.2.2 Tinjauan Tentang Anak**

### **2.2.2.1 Definisi Anak**

Pengertian anak diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak terdapat pada pasal 1 ayat (1), yang menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Definisi anak tidak hanya bersumber pada peraturan perundang-undangan tetapi juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Erik Erikson (dalam Sumantri. M, 2014), anak adalah individu yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan psikososial yang harus dilalui untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan Santrock (dalam Sumantri. M, 2014) menjelaskan anak adalah individu yang sedang berada dalam rentang perkembangan dari masa prenatal hingga masa remaja awal. Dalam proses ini, anak mengalami perubahan yang bersifat biologis, kognitif, dan sosioemosional secara sistematis. Perubahan biologis mencakup pertumbuhan fisik seperti perubahan tinggi badan, berat badan, serta perkembangan otak dan sistem saraf. Perubahan kognitif mencakup kemampuan berpikir, memori, pemecahan masalah, dan penggunaan bahasa. Sementara itu, perubahan sosioemosional meliputi perkembangan hubungan sosial, emosi, serta pembentukan kepribadian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang sedang dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan yang mengalami perubahan dan pembentukan kepribadian secara bertahap melalui proses perkembangan psikososial dan biologis.

### **2.2.2.2 Hak Anak**

Hak anak dijelaskan dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat (12) bahwa hak anak adalah hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, Masyarakat, negara, pemerintah dan pemerintah daerah.

Menurut UU No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, adapun mengatur masalah hak-hak anak termuat dalam pasal 4-18 yaitu:

1. Tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan;
2. Memperoleh nama sebagai identifikasi diri dan status kewarganegaraan;
3. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan usia anak;
4. Mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, atau diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain bila orang tuanya dalam keadaan terlantar sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
5. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial;
6. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
7. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatuhan;

8. Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minatnya, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
9. Anak yang memiliki kemampuan berbeda (cacat) berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial;
10. Mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya;
11. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual maupun berhadapan dengan hukum;
12. Mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelakunya dijerat hukum sebagai tindak pidana.

Menurut UU No. 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, pada dasarnya hak anak terdiri atas:

1. Hak untuk Hidup, mencakup hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan;
2. Hak untuk Tumbuh Kembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus;
3. Hak untuk mendapatkan perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana;

4. Hak untuk Berpartisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat berkumpul dan berserikat serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang mengambil keputusan menyangkut dirinya.

Hak anak tidak hanya tertulis di dalam Undang-undang namun tercantum juga pada badan otonomi PBB, menurut Konvensi Hak Anak (KHA) PBB melalui Keputusan Presiden No.36 Tahun 1990 (dalam Huraerah, 2013), terdapat lima kluster hak anak sebagai berikut:

1. Memperoleh hak sipil dan kemerdekaan adalah hak untuk memiliki akte kelahiran, kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan serta beribadah seusai dengan keyakinan masing-masing, kebebasan berpendapat, hak atas privasi, hak atas informasi yang bermanfaat, dan hak atas perlindungan.
2. Keluarga dan pengasuh adalah ketahanan keluarga kita di tengah arus informasi dan ancaman-ancaman bagi anak serta ketidakpahaman orang tua atau wali. Seperti hal atas bimbingan dan tanggung jawab orang tua, hak untuk tidak dipisahkan dari orang tua, dan adopsi.
3. Kesehatan dan kesejahteraan dasar adalah untuk anak-anak terlantar yang memerlukan perlindungan khusus. Misalnya hal kesehatan, jaminan sosial, pelayanan dan perawatan kesejahteraan dasar, hak hidup dan keberlangsungan hidup.
4. Pendidikan, waktu luang, dan kegiatan budaya.
5. Perlindungan khusus terutama bagi anak-anak kebutuhan khusus, berhadapan masalah hukum, korban kekerasan, dan korban bencana

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hak-hak anak yaitu mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

### **2.2.2.3 Kebutuhan Anak**

Anak memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan normal. Menurut Katz (dalam Huraerah, 2007), terdapat kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak, termasuk terjalannya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup pemberian perhatian dan kasih sayang secara berkelanjutan, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan yang harus dipenuhi oleh orang tua.

Huttman (dalam Huraerah, 2007) menguraikan bahwa anak memiliki sejumlah kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. Kebutuhan tersebut meliputi kasih sayang dari orang tua, kestabilan emosional, serta perhatian dan pemahaman dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak juga memerlukan dukungan dalam membangun kepribadian yang kuat, dorongan untuk mengembangkan kreativitas, serta pembinaan dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar. Di samping itu, pemeliharaan kesehatan menjadi faktor penting dalam memastikan kesejahteraan anak, disertai dengan pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Anak juga membutuhkan kegiatan rekreasi yang positif dan konstruktif untuk mendukung perkembangan sosial

dan emosional mereka. Terakhir, perawatan, perlindungan, dan pemeliharaan yang memadai sangat diperlukan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Fatimiyah at al., (2022) kebutuhan dasar anak mencakup berbagai aspek penting yang harus dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisik-Biologis (Asuh)

Kebutuhan asuh agar anak mendapat pertumbuhan yang baik maka anak harus mendapatkan kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, seperti: nutrisi dan gizi seimbang, imunisasi, kebersihan diri dan lingkungan, pakaian, fasilitas kesehatan, bermain, olahraga, serta istirahat.

2. Kebutuhan Kasih Sayang-Psikologis (Asih)

Tahun pertama kehidupan anak (bahkan sejak anak berada dalam kandungan), anak mutlak membutuhkan ikatan yang kuat dengan ibunya agar terjamin tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial anak dengan cara: (a) menciptakan perasaan aman dan nyaman sehingga anak merasa mendapat perlindungan; (b) memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pendapat, keinginan, dan minatnya; (c) dalam mengajarkan anak akan sesuatu bukan dengan cara mengekang, melainkan diberikan contoh; (d) berikan bantuan, dorongan, ataupun motivasi agar anak merasa dihargai; (e) mendidiknya dengan rasa bahagia dan kasih sayang, bukan dengan cara memberikan ancaman maupun hukuman.

### 3. Kebutuhan Stimulus (Asah)

Anak perlu diberikan stimulus sejak dini agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sensorik, motoric, bicara, emosi-sosial, kreativitas, moral, spiritual, kemandirian, dan kepemimpinan.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti kasih sayang, perlindungan, perhatian, serta stimulasi perkembangan fisik dan mental, sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang yang optimal. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak dapat berkembang secara sehat, mandiri, dan memiliki karakter yang baik, sehingga mampu menjadi individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **2.2.2.4 Tahap Perkembangan Anak**

Perkembangan anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Menurut Santrock (dalam Sumantri. M, 2014) perkembangan anak dibagi menjadi lima tahap yaitu:

##### 1. Masa sebelum lahir (*pranatal*)

Adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan.

##### 2. Masa bayi (*babyhood*)

Adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat bergantung kepada orang tua. Banyak

kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya; bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi. Di samping itu bayi dilatih pula untuk mengetahui waktu dan tempat untuk buang air besar dan buang air kecil dengan istilah “toilet training”. Adapun caranya ialah dengan melatih mereka untuk buang air kecil sebelum tidur dan buang air kecil pula segera setelah bangun. Hal ini akan menghindari anak “mengompol”.

### 3. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*)

Adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya. Pada fase ini kanak-kanak berusaha pula berlatih untuk terampil berbicara, sehingga akan didapati mereka melakukan monolog atau berbicara sendiri yang seolah-olah sedang berbicara dengan orang lain. Memasuki kelas satu sekolah dasar menandai berakhirnya fase ini.

### 4. Masa kanak-kanak tengah akhir (*later childhood*)

Adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6-11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula.

## 5. Masa remaja (*adolesence*)

Adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian-bagian badan, berkembangnya karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu, dan perubahan suara. Pada fase ini dilakukan upaya-upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya lebih logis, abstrak, dan idealis. Semakin lama banyak waktu dimanfaatkan di luar keluarga. Awal masa remaja pada anak laki-laki dimulai dengan “mimpi” yang dalam kehidupan nyata ditandai dengan ngompol.

Piaget (dalam Sumantri, M, 2014) mengemukakan proses perkembangan anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui tahap perkembangan yakni:

### 1. Tahap sensori motor (0;0 – 2;0)

Kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indra. Pada saat anak mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka mengaplikasikannya dengan menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama yang diberikan kepada benda tersebut.

### 2. Tahap praoperasional (2;0 - 7;0)

Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukkan benda-benda nyata bertambah dengan pesatnya.

Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi, bukannya berdasarkan analisis rasional. Anak biasanya mengambil kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar. Menurut pendapat mereka pesawat terbang adalah benda kecil yang berukuran 30 cm; karena hanya itulah yang nampak pada mereka saat mereka menengadah dan melihatnya terbang di angkasa.

### 3. Tahap operasional konkret (7;0 - 11;0)

Kemampuan berpikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan yang konkret. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi. Misalnya, anak sering kali menjadi frustrasi bila disuruh mencari arti tersembunyi dari suatu kata dalam tulisan tertentu. Mereka menyukai soal-soal yang tersedia jawabannya.

### 4. Tahap operasional formal (11; - 15;0)

Tahap ini ditandai dengan pola berpikir orang dewasa. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap permasalahan dari semua kategori, baik yang abstrak maupun yang konkret. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, berpikir tentang masa depan secara realistis.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. anak mengalami perubahan bertahap menuju kedewasaan yang dipengaruhi oleh

pengalaman dan lingkungan belajar mereka.

#### **2.2.2.5 Permasalahan Anak**

Menurut Saomah (2004), masalah yang dihadapi anak dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu masalah fisik, psikis, sosial, dan kesulitan belajar.

##### **1. Masalah Fisik**

Masalah fisik anak berkaitan dengan integritas dan fungsi panca indera, kemampuan motorik sesuai dengan tahap perkembangan usia, serta kemampuan mengontrol proses pembuangan. Anak yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek ini dapat dianggap memiliki masalah fisik. Beberapa contoh masalah fisik yang mungkin terjadi meliputi gangguan pada fungsi panca indera, cacat fisik, obesitas, gangguan motorik, kesulitan dalam meniru, penggunaan tangan kidal, masalah kesehatan, hiperaktivitas, neuropati, buang air besar sembarangan, dan gangguan dalam perkembangan bahasa.

##### **2. Masalah Psikis**

Permasalahan psikis anak berkaitan dengan kapasitas psikologis yang dimiliki atau ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan diri dalam situasi yang tidak biasa. Beberapa masalah psikis yang umum dialami anak meliputi kesulitan dalam berkonsentrasi, variasi dalam tingkat inteligensi (baik tinggi maupun rendah), kebiasaan berbohong, serta emosi seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, dan kesedihan.

##### **3. Masalah Sosial**

Masalah sosial anak berhubungan dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosial yang lebih

luas. Dengan demikian, permasalahan dalam aspek sosial juga mencakup interaksi dan hubungan sosial, yang dapat terlihat dalam perilaku seperti agresivitas, sifat pemalu, perilaku manja, sikap negatif, kecenderungan untuk menguasai, dan perilaku merusak.

#### 4. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dalam waktu yang telah ditentukan dalam program pendidikan. Beberapa bentuk kesulitan belajar yang mungkin dialami anak termasuk *lower level*, *underachiever*, dan *slow learner*.

Selain permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 08 Tahun 2012, terdapat kategori anak yang termasuk dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yang mencakup berbagai kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak, yaitu:

##### 1. Anak balita terlantar

Merujuk pada anak yang berusia di bawah 5 tahun yang ditelantarkan oleh orang tuanya dan berada dalam kondisi keluarga yang tidak mampu. Mereka sering kali tidak mendapatkan pengasuhan, perawatan, pembinaan, dan perlindungan yang memadai, sehingga hak-hak dasar mereka semakin tidak terpenuhi dan berisiko dieksploitasi untuk kepentingan tertentu. Kriteria untuk mengidentifikasi anak balita terlantar mencakup: tidak mendapatkan asuhan yang layak, berasal dari keluarga yang sangat miskin atau miskin, kehilangan hak asuh dari orang tua atau keluarga, mengalami perlakuan yang salah serta ditelantarkan, dieksploitasi secara

ekonomi seperti dijadikan pengemis oleh orang tua di jalanan dan menderita masalah gizi buruk atau kekurangan gizi.

## 2. Anak Terlantar

Individu yang berusia antara 6 hingga 18 tahun, termasuk anak-anak yang mengalami perlakuan yang tidak semestinya dan ditinggalkan oleh orang tua atau keluarganya, serta mereka yang kehilangan hak asuh. Kriteria untuk mengidentifikasi anak terlantar meliputi: berasal dari keluarga yang sangat miskin, anak yang diabaikan oleh orang tua, dan anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka.

## 3. Anak yang berhadapan dengan hukum

Individu yang berusia 12 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun, yang mencakup anak-anak yang disangka, dituntut, atau dijatuhi pidana karena terlibat dalam tindakan kriminal, serta anak-anak yang menjadi korban tindak pidana atau yang menyaksikan dan mendengar langsung terjadinya suatu kejahatan.

## 4. Anak Jalanan

Anak-anak yang rentan dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan, baik untuk bekerja maupun untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali terlibat dalam aktivitas yang berlangsung di tempat umum dan mengandalkan jalanan sebagai sumber nafkah.

## 5. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Individu yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menghalangi mereka dalam menjalankan fungsi jasmani, rohani, dan sosial secara layak. Kategori ini mencakup anak-anak

dengan disabilitas fisik, disabilitas mental, serta disabilitas ganda.

6. Anak korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah

Merupakan anak yang mengalami ancaman baik secara fisik maupun nonfisik akibat tindakan kekerasan dalam lingkungan keluarga atau sosial terdekat, yang mengakibatkan kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi dengan baik, baik dari segi jasmani, rohani, maupun sosial.

7. Anak yang memerlukan perlindungan khusus

Individu yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun yang berada dalam situasi darurat, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta yang mengalami eksploitasi baik secara ekonomi maupun seksual. Mereka juga mencakup anak-anak yang diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, serta yang mengalami penculikan, penjualan, atau perdagangan. Selain itu, mencakup anak-anak yang mengalami kekerasan fisik atau mental, anak dengan disabilitas, dan mereka yang menjadi korban perlakuan yang tidak semestinya atau penelantaran.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa permasalahan anak mencakup aspek fisik, psikis, sosial, dan kesulitan belajar, serta kondisi khusus yang memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak, seperti ketelantaran, disabilitas, kekerasan, dan keterlibatan hukum, yang semuanya memerlukan perhatian dan penanganan khusus.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

#### **2.2.3.1 Definisi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak mendefinisikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan sebagai lembaga yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dan/atau anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak dapat tinggal bersama keluarganya. LKSA bertanggungjawab dalam memberikan pengasuhan, perlindungan, dan pelayanan bagi anak sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak yang telah ditetapkan. LKSA juga harus memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi dan memberikan dukungan untuk memperkuat fungsi pengasuhan pada keluarga besar, kerabat, dan anggota komunitas yang dapat melaksanakan fungsi pengasuhan. Pengasuhan anak di dalam panti sosial merupakan upaya terakhir dan bersifat sementara sampai dengan dilakukannya pengasuhan permanen (Pasal 35 PP no 44 tahun 2017). Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) harus berdasarkan asesmen dari Pekerja Sosial yang ditugaskan oleh Dinas Sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Permensos No.2 Tahun 2012 pasal 4 ayat (2) tentang Taman Anak Sejahtera, menegaskan bahwa LKSA merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik berbadan hukum maupun tidak, dalam rangka memberikan kesejahteraan sosial bagi anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan merupakan institusi yang

bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan sosial bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau memerlukan perlindungan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa LKSA memiliki peran strategis dalam membangun kesejahteraan anak demi mencetak generasi yang berkualitas dan berkontribusi dalam pembangunan nasional.

### **2.2.3.2 Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak meliputi:

1. Mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.
2. Melakukan pencegahan agar anak tidak terpisah dari keluarganya atau dititipkan ke LKSA.
3. Memfasilitasi bantuan finansial atau dukungan psikososial pada anak di dalam keluarganya atau membangun akses dan melakukan rujukan kepada lembaga yang memberikan pelayanan kepada keluarga rentan.
4. Terlibat dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pemberian pelayanan pengasuhan melalui LKSA.
5. Memberikan informasi tentang layanan pengasuhan baik yang dilakukan oleh keluarga, keluarga besar, kerabat, maupun pengasuhan yang dilakukan keluarga pengganti termasuk oleh LKSA.
6. Mengidentifikasi dan membangun kontak dengan berbagai *stakeholders* yang potensial untuk berkoordinasi dan bekerja sama dalam melaksanakan

pengasuhan.

7. Melibatkan stakeholders dalam pelaksanaan pelayanan khususnya yang berkaitan dengan pelayanan personal untuk anak, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, dan rujukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa LKSA berfungsi sebagai lembaga yang memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang membutuhkan. Selain itu, LKSA juga berperan dalam pencegahan pemisahan anak dari keluarga, memberikan dukungan finansial dan psikososial, serta berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

### **2.2.3.3 Prinsip Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Anak yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 mengenai Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA, terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar pelayanan sosial bagi anak. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Pelayanan pengasuhan yang disediakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
2. Fungsi lembaga sebagai pengganti peran orang tua.
3. Penghormatan terhadap martabat anak sebagai individu.
4. Perlindungan hak-hak anak.
5. Dukungan untuk perkembangan anak.
6. Pengakuan terhadap identitas anak.

7. Pembentukan relasi sosial anak.
8. Keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan.
9. Penyediaan makanan dan pakaian yang layak.
10. Akses yang memadai terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.
11. Perlindungan privasi dan kerahasiaan informasi pribadi anak.
12. Pengaturan waktu yang seimbang untuk kegiatan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak yang berada dalam pengasuhan mendapatkan perlindungan, pemenuhan hak, serta lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut, diharapkan anak dapat memperoleh kesejahteraan yang layak dan memiliki kesempatan untuk membangun relasi sosial serta mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

## **2.2.4 Tinjauan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak**

### **2.2.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Nancy (dalam Ellya, 2020), pekerja sosial anak adalah profesi yang memiliki peran penting dalam membantu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak dan keluarga. Sedangkan menurut National Association of Social Workers (NASW) (dalam Pujilaksono et al., 2018), pekerja sosial anak berperan dalam membangun sistem kesejahteraan anak dengan memberikan bantuan kepada anak dan keluarganya yang berada dalam kondisi rentan. Sistem ini bertujuan untuk mendukung keluarga serta melindungi anak dari ancaman bahaya, terutama bagi mereka yang berisiko mengalami tindak kekerasan atau penelantaran.

Liederman (dalam Ellya, 2020), mengatakan bahwasanya pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kesejahteraan anak berfokus pada perlindungan, peningkatan kesehatan, dan pengembangan sosial-psikologis anak. Selain itu, mereka juga berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga agar dapat memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Di samping itu, pekerja sosial berupaya mengatasi serta mengubah kondisi sosial yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang lebih baik.

Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan tersendiri serta memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus (O'Loughlin et al., 2008; Rogowski, 2012, dalam Ellya, 2020).

Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini karena Pekerja sosial harus bekerja dengan keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif. Tantangan lain yang dihadapi oleh pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak adalah adanya tuntutan untuk dapat bekerja secara kolaboratif dan kemitraan dengan kelompok profesional lainnya, seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas medis, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga dengan berbagai organisasi sosial. Sehingga pekerjaan sosial anak merupakan aktivitas profesional (Ellya, 2020, hal. 1-2).

Pekerjaan sosial anak merupakan aktivitas profesional yang kompleks dan membutuhkan kompetensi yang tinggi.

Pekerja sosial yang berfokus pada anak dan keluarga harus memiliki kompetensi dasar dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan tinggi, serta keterampilan khusus untuk bekerja dengan anak (O'Hagan, 2007; Webb, 2009, dalam Ellya, 2020). Standar kecakapan yang harus dimiliki meliputi pemahaman terhadap teori-teori pekerjaan sosial, nilai-nilai, serta metode praktik

yang diterapkan dalam pekerjaan sosial anak. Selain itu, pekerja sosial juga harus memahami berbagai peraturan dan kebijakan terkait perlindungan anak, tahapan perkembangan anak, serta memiliki keterampilan komunikasi dan improvisasi yang baik. Kemampuan lain yang diperlukan meliputi asesmen berbasis kerangka kerja asesmen (*framework assessment*), pemahaman tentang *safeguarding* dan perlindungan anak, keterampilan analisis kritis, serta perencanaan yang efektif. Pekerja sosial juga harus mampu melakukan pencatatan (*recording*) dengan baik, bekerja dalam lingkungan organisasi, serta menjaga kesejahteraan diri sendiri sebagai tenaga profesional (Unwin & Hogg, dalam Ellya, 2020).

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial anak adalah profesi yang bertujuan membantu anak dan keluarganya dalam mengatasi berbagai masalah. Profesi ini berfokus pada upaya menciptakan kesejahteraan bagi anak dan keluarganya, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan.

#### **2.2.4.2 Prinsip Pekerja Sosial dengan Anak**

Compton dan Galaway (dalam Shintia, 2018) mengemukakan prinsip pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak panti asuhan sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat anak

Setiap manusia memiliki harkat dan martabat. Memberikan pelayanan kepada anak harus menjunjung tinggi harkat dan martabat anak. Pekerja sosial harus dapat menjaga pandangan anak dari pihak luar atau masyarakat sehingga masyarakat tidak memandang rendah dan lemah terhadap anak. Anak berhak menentukan pilihan bagi dirinya sendiri. Pekerja sosial harus dapat memahami bahwa klien

adalah orang yang mengalami masalah tanpa harus menyudutkan atau menghakimi klien. Anak harus dihargai agar merasa harkat dan martabatnya tidak diabaikan.

## 2. Memperlakukan secara adil melaksanakan hak asasi anak

Hak asasi manusia merupakan suatu hak yang melekat pada diri manusia yang sangat mendasar dan mutlak diperlukan agar manusia berkembang sesuai bakat dan cita-cita. Anak merupakan salah satu pihak yang rentan mengalami pelanggaran hak asasi sehingga perlunya memberikan hak anak, perlakuan adil kepada anak dan segala yang menyangkut anak harus dipertimbangkan yang utama untuk menjamin kelangsungan hidup serta perkembangannya, dan memperhatikan pendapat atau perasaan anak dalam pengambilan keputusan.

## 3. Pemaknaan diri

Pekerja sosial dapat mengerjakannya dengan melakukan komunikasi dengan anak. Kegiatan komunikasi tersebut berupaya untuk memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak panti yang secara umum hampir kehilangan semangat dan tujuan hidup atas masalah yang dialaminya. Motivasi akan membantu klien membuka pemikiran yang baru agar mereka tidak merasa kecil hati menjadi anak panti dan tetap memiliki semangat dalam melanjutkan kehidupannya.

## 4. Suasana kekeluargaan

Pekerja sosial dapat menciptakan suasana kehidupan dalam panti yang bersifat kekeluargaan. Panti asuhan merupakan lembaga yang membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarga sehingga perlu terciptanya hubungan antara anak-anak panti dengan ibu pengasuh dan pekerja sosial yang harmonis layaknya keluarga. Pekerja sosial harus

menjadi orang yang dipercaya oleh anak-anak agar anak merasa aman, disayangi, dicintai, dan diperhatikan.

#### 5. Pelayanan tambahan

Bervariatifnya masalah sosial yang dialami anak panti tentu memerlukan pelayanan tambahan dari profesi lain. Dalam hal ini setiap panti asuhan akan mendapatkan beberapa pelayanan sesuai dengan kebutuhan akan penanganan masalah anak. Pekerja sosial memiliki keterbatasan dalam penanganan masalah anak ini membutuhkan teori, pendekatan bahkan peran dari pada disiplin profesi lainnya seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan sebagainya.

Sedangkan Ellya (2020), menegaskan bahwasanya pekerja sosial dalam menangani anak dan remaja harus menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Konvensi Hak Anak (KHA). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

##### 1. Non-Diskriminasi (Pasal 2 KHA)

Setiap anak memiliki hak yang sama tanpa memandang ras, agama, bahasa, jenis kelamin, status sosial, atau kondisi lain yang dapat menyebabkan diskriminasi. Pekerja sosial harus memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada anak bersifat inklusif dan adil bagi semua anak, tanpa membedakan latar belakang.

##### 2. Kepentingan Terbaik anak (Pasal 3 KHA)

Setiap keputusan, kebijakan, atau tindakan yang menyangkut anak harus mempertimbangkan kepentingan terbaik mereka sebagai prioritas utama. Pekerja sosial harus memastikan bahwa kesejahteraan anak menjadi fokus dalam intervensi sosial, baik yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga sosial, maupun pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan dan perlindungan anak.

### 3. Hak Hidup dan Tumbuh Kembang (Pasal 6 KHA)

Setiap anak memiliki hak dasar untuk hidup dan berkembang secara optimal. Negara bertanggung jawab dalam menjamin kesehatan, pendidikan, serta kondisi sosial yang mendukung tumbuh kembang anak. Pekerja sosial memiliki peran dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, lingkungan yang aman, serta akses terhadap pendidikan yang layak guna mendukung masa depan mereka.

### 4. Menghargai Pandangan Anak (Pasal 12 KHA)

Anak berhak menyampaikan pendapatnya dalam berbagai aspek kehidupan yang memengaruhi mereka. Pekerja sosial harus memberikan ruang bagi anak untuk berbicara dan memastikan suara mereka didengar serta dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam sistem hukum. Selain itu, pendapat anak harus dihargai sesuai dengan tingkat usia dan pemahamannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya prinsip pekerja sosial dengan anak menjadi salah satu dasar bagaimana pekerja sosial sebaik baiknya dalam memberikan pelayanan kepada anak, dengan memperhatikan prinsip pekerjaan sosial dengan anak, seperti memastikan bahwa anak mendapatkan perlakuan yang adil, kesempatan untuk berkembang, serta suasana yang mendukung baik dari segi psikologis maupun sosial. Selain itu, prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak (KHA) juga menjadi pedoman utama dalam penanganan anak, dengan menekankan non-diskriminasi, kepentingan terbaik anak, hak hidup dan tumbuh kembang, serta penghargaan terhadap pandangan anak. Dengan

menerapkan prinsip-prinsip ini, pekerja sosial dapat memberikan pelayanan yang lebih komprehensif dan mendukung kesejahteraan serta perkembangan anak secara holistik.

#### **2.2.4.3 Peran Pekerja Sosial dengan Anak**

Asdar, et al., (2020) terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam menangani masalah sosial anak di panti sosial anak dan remaja, diantaranya yaitu:

##### **1. Peran sebagai Fasilitator**

Pekerja sosial memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses ke layanan yang mereka butuhkan, seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan sosial. Mereka membantu anak memahami hak-haknya serta mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan dan potensi diri untuk masa depan yang lebih baik.

##### **2. Peran sebagai Mediator**

Dalam kehidupan anak-anak, konflik bisa terjadi baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun panti sosial. Pekerja sosial berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik secara adil dan damai. Mereka berusaha membangun komunikasi yang lebih baik antara anak dengan keluarga, pengasuh, atau pihak lain, serta mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

##### **3. Peran sebagai *Liason***

Pekerja sosial juga berperan sebagai *liason* antara anak dan berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupannya, seperti keluarga, komunitas, pemerintah, atau organisasi sosial. Pekerja sosial memastikan bahwa informasi mengenai kondisi

dan kebutuhan anak tersampaikan dengan jelas sehingga keluarga atau pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kesejahteraan anak.

#### 4. Peran sebagai Konselor

Seorang pekerja sosial memiliki peran penting sebagai konselor yang memberikan bantuan dan pelayanan konsultasi kepada klien atau anak-anak yang membutuhkan tempat untuk mengungkapkan permasalahan mereka. Salah satu tugasnya adalah memberikan solusi alternatif untuk menangani masalah yang dihadapi klien.

#### 5. Peran sebagai Prantara (*Broker*)

Peran broker yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial sangat penting dalam penyelesaian masalah terkait dengan upaya menghubungkan klien atau anak dengan lembaga terkait serta memfasilitasi penghubungan antar klien dengan sumber lain yang dapat membantu dalam pemecahan masalah anak.

#### 6. Peran sebagai Advokat (*Advocator*)

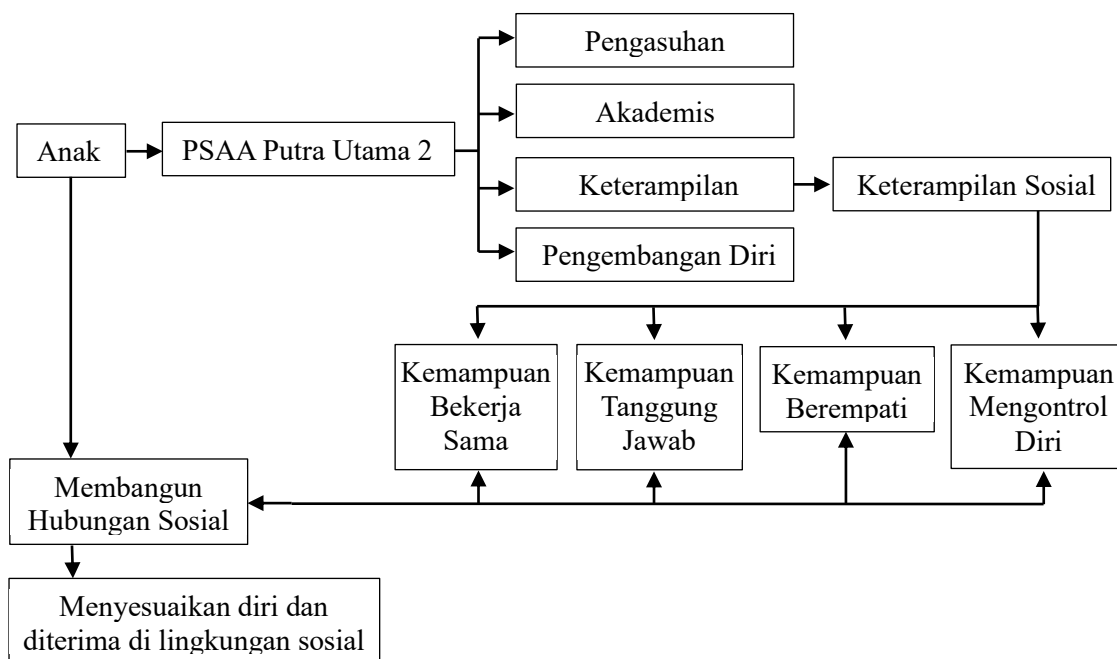
Pekerja sosial bertindak sebagai juru bicara anak, membela kepentingan anak, dan memastikan akses mereka terhadap sistem sumber yang dibutuhkan. Selain itu, pekerja sosial juga berkontribusi dalam pengembangan program dan kebijakan yang mendukung kepentingan penerima layanan bersama para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam menangani masalah sosial anak. Peran-peran ini memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses ke layanan yang mereka butuhkan, membantu menyelesaikan konflik, menjembatani komunikasi dengan

berbagai pihak, serta memberikan dukungan emosional dan solusi dalam menghadapi permasalahan mereka.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, selanjutnya dituangkan kedalam skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Bagan 2.1 di atas menjelaskan bahwa anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang merupakan anak-anak yang mengalami kondisi kehilangan pengasuhan dari orang tua, baik karena faktor kemiskinan, keterlantaran, maupun faktor sosial lainnya. Penempatan mereka di PSAA bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar anak. dalam hal ini anak yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang berada pada rentang usia 13-17 tahun.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Plumpang merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak milik Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi anak dengan menyediakan berbagai program layanan seperti pelaksanaan program: 1) pengasuhan memberikan perhatian, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak secara fisik dan emosional; 2) pendidikan akademis menyediakan akses pendidikan formal sesuai jenjang usia anak; 3) pelatihan keterampilan berupa pelatihan keterampilan hidup dan keterampilan sosial untuk mendukung perkembangan dan kemandirian anak; dan 4) pengembangan diri berupa berbagai kegiatan yang di minati oleh anak untuk mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang diluar akademik, seperti bermain band, volly, futsal, basket, marawis, dan pancak silat.

Dalam program keterampilan, peneliti berfokus pada keterampilan sosial. Keterampilan sosial dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek meliputi anak mampu bekerja sama, anak mampu bertanggung jawab, anak mampu berempati dengan menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain, dan anak mampu mengontrol diri dalam menghadapi konflik. Keterampilan sosial dirancang sebab memiliki peran penting bagi anak di panti asuhan, dengan keterampilan sosial yang di miliki anak memungkinkan anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, baik dalam berinteraksi dengan sesama anak asuh, pengasuh, pengurus LKSA, maupun masyarakat di luar panti, sehingga anak mampu berfungsi sosial.

Kerja sama merupakan bagian penting dari keterampilan sosial yang menunjukkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain,

terutama dalam konteks kelompok. Anak yang mampu bekerja sama cenderung terbuka terhadap pendapat teman, mau berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu kegiatan bersama. Kerja sama bukan hanya tentang mencapai tujuan bersama, tetapi juga tentang belajar menghargai perbedaan dan memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota kelompok, kerja sama tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas.

Tanggung jawab, anak yang bertanggung jawab mampu menyelesaikan tugas atau kewajiban yang diberikan dengan baik, menjaga kepercayaan yang telah diberikan, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Tanggung jawab berperan penting dalam membentuk karakter mandiri, disiplin dan dapat dipercaya oleh lingkungan sosial serta mencerminkan kedewasaan sosial seorang anak dalam menjalankan peran tertentu dan memperkuat hubungan interpersonal, yang pada akhirnya mempermudah anak untuk diterima dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Empati, empati merupakan kemampuan anak untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Anak yang memiliki empati akan lebih peka terhadap perasaan temannya, dapat memberikan dukungan emosional saat teman mengalami kesulitan, serta mampu menghindari perilaku menyakiti orang lain. Anak yang memiliki empati memudahkan anak membangun kedekatan emosional dengan teman sebaya maupun orang dewasa, sehingga anak mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan positif.

Kontrol Diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi, mengelola dorongan, dan merespons situasi sosial dengan cara yang tepat. Anak yang memiliki kontrol diri mampu menahan diri dari tindakan impulsif, marah yang berlebihan, atau perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Di lingkungan panti, anak dengan kontrol diri yang baik akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan sosial tanpa kekerasan dan mampu mengikuti aturan yang ada sehingga mencegah terjadinya konflik sosial yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan positif. Kemampuan membangun hubungan sosial tersebut kemudian akan mengarah pada kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dan diterima di lingkungan sosialnya baik dengan sesama teman sebaya, pengasuh, pengurus LKSA, maupun masyarakat di luar panti. Anak menjadi lebih percaya diri, tidak merasa terisolasi, dan dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih optimal. Dalam konteks rehabilitasi sosial, keberhasilan penyesuaian sosial ini menjadi indikator penting bahwa anak telah mencapai salah satu tujuan utama dari penempatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu menjadi pribadi yang mandiri dan berfungsi dalam kehidupan sosial.